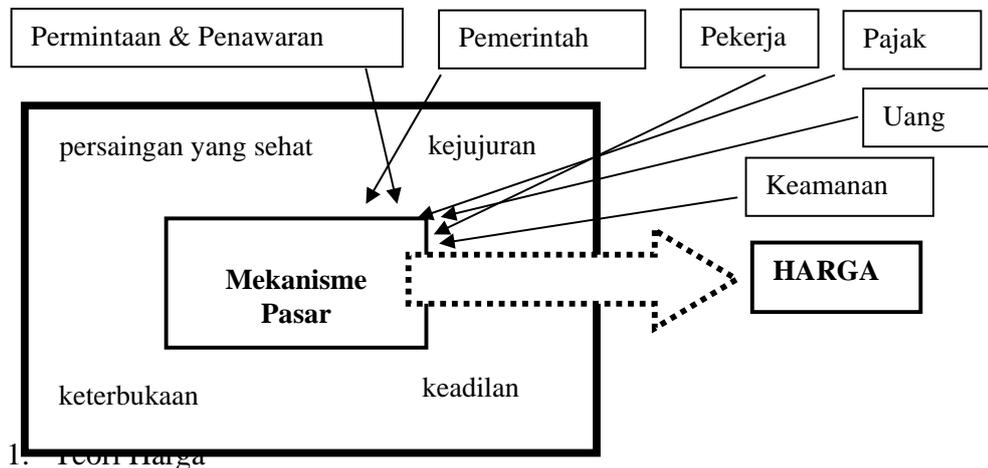


**BAB IV**

**ANALISIS PEMIKIRAN TENTANG MEKANISME PASAR**  
**PRESPEKTIF IBNU KHALDUN DAN ADAM SMITH**

**A. Prespektif Ibnu Khaldun dan Adam Smith**

Mekanisme pasar adalah sebuah sistem yang menentukan terbentuknya harga, yang di dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya adalah permintaan & penawaran, distribusi, kebijakan pemerintah, pekerja, uang, pajak dan keamanan.<sup>1</sup> Dalam proses mekanisme pasar tersebut diharuskan adanya asas moralitas, antara lain : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*).<sup>2</sup>



<sup>1</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 301-345

<sup>2</sup> Ulfa Jamilatul Farida, 'Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian' dalam *La\_Riba-Jurnal Ekonomi Islam*, (Sleman: Universitas Islam Indonesia, 2012), 257-270

Khaldun dalam *Muqaddimah* menjelaskan proses terbentuknya harga dalam sebuah komunitas masyarakat. Khaldun menjelaskannya dalam bab ‘harga-harga di kota’. Franz Rosenthal yang menterjemahkan buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun menjadi *The Muqaddimah: An Introduction to History*, menerjemahkan sebagai berikut:

*Then, when a city has a highly developed, abundant civilization and is full of luxuries, there is a very large demand for those conveniences and for having as many of them as a person can expect in view of his situation. This results in a very great shortage of such things. Many will bid for them, but they will be in short supply. They will be needed for many purposes, and prosperous people used to luxuries will pay exorbitant prices for them, because they need them more than others. Thus, as one can see, prices come to be high.*<sup>3</sup>

*Artinya : Sesungguhnya apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang serta penuh dengan kemewahan, maka di situ akan timbul permintaan (demand) yang besar terhadap barang-barang. Tiap orang membeli barang-barang mewah itu menurut kesanggupannya. Maka barang-barang menjadi kurang. Jumlah pembeli meningkat, sementara persediaan menjadi sedikit. Sedangkan orang kaya berani membayar dengan harga tinggi untuk barang itu, sebab kebutuhan mereka makin besar. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga sebagaimana anda lihat.*

Menurut hemat penulis dari teks di atas, Khaldun sanggup menjelaskan hubungan sebab-akibat berkembangnya suatu peradaban sebuah komunitas masyarakat terhadap harga barang yang mana dalam prosesnya tidak lepas dari adanya fenomena naik dan turunnya permintaan ataupun juga penawaran (*supply and demand*) atas barang tersebut. Di dalam argument tersebut, Khaldun juga menjelaskan bahwa bila suatu komunitas masyarakat

---

<sup>3</sup> Franz Rosenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, (London : Routledge & Kegan Paul, 1958), 283

itu berkembang, maka itu akan menyebabkan meningkatnya taraf kemakmuran masyarakat tersebut. Dengan kata lain, Khaldun telah menjelaskan bagaimana proses permintaan dan penawaran dapat mempengaruhi stabilitas harga.

Dalam teks lain Khaldun menjelaskan teori *supply and demand* dengan lebih rinci, seperti tertulis sebagai berikut :

*It should be known that all markets cater to the needs of people. Some of these needs are necessities, foodstuffs, for instance, such as wheat and barley; corresponding foods, such as beans, chick-peas, peas, and other edible grains; and whole some foods such as onions, garlic, and the like. Other things are conveniences or luxuries, such as seasonings, fruits, clothes, utensils, mounts, all the crafts, and buildings. When a city is highly developed and has many inhabitants, the prices of necessary foodstuffs and corresponding items are low, and the prices for luxuries, such as seasonings, fruits, and the things that go with them, are high. When the inhabitants of a city are few and its civilization weak, the opposite is the case.<sup>4</sup>*

*Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua pasar menyediakan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan (primer), yaitu makanan pokok seperti gandum dan segala jenis makanan pokok lainnya seperti sayur buncis, bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Ada pula kebutuhan yang bersifat (sekunder) dan (tertier) yang merupakan kebutuhan pelengkap seperti bumbu makanan, buah-buahan, pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, dan seluruh produk hasil industri. Apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan (primer) seperti makanan pokok dan menjadi mahal harga-harga barang kebutuhan pelengkap, Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) dan lemah peradabannya, maka terjadi sebaliknya. (terjadi harga mahal).*

Dari penjelasan di atas, penulis menangkap bahwa Ibnu Khaldun dengan teori *supply and demand*-nya dapat menjelaskan bagaimana harga itu

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 283

terbentuk, hingga bagaimana proses terciptanya tingkatan kebutuhan manusia seperti primer, sekunder dan tersier.

Selain dari faktor *supply and demand* tersebut, Ibnu Khaldun juga menjelaskan faktor lain yang dapat membentuk dan mempengaruhi harga suatu komoditas atau barang yaitu pajak. Dijelaskan bahwa akibat dari adanya pungutan dan pajak atas bea masuk barang ke kota mengakibatkan harga barang di kota menjadi lebih mahal daripada di desa. Dari situlah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun pengaruh pajak terhadap harga-harga.<sup>5</sup>

Dari sini penulis menangkap maksud dari Ibnu Khaldun yang berusaha menjelaskan bahwasanya harga terbentuk melalui sebuah mekanisme alamiah. Harga bisa terbentuk akibat dari adanya permintaan atas barang dan juga penawaran. Selain itu, Khaldun menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi harga barang tersebut yaitu pajak. Sehingga pungutan dan pajak mempunyai peranan yang mampu menjadi pengatur stabilitas harga.

Sedangkan untuk Adam Smith, Smith mengajukan sebuah teori harga yang ia sebut sebagai teori harga alamiah. Smith menjelaskan harga alamiah adalah harga yang timbul apabila segala sesuatu berlangsung dengan sendirinya, dalam artian suatu masyarakat didalamnya terdapat kebebasan bertindak, dimana semua orang bebas untuk menghasilkan apa yang

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 284

diinginkannya, dan menukar apa yang disukainya.<sup>6</sup> Seperti dijelaskan Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* :

*There is in every society or neighbourhood an ordinary or average rate, both of wages and profit, in every different employment of labour and stock. This rate is naturally regulated, as I shall shew hereafter, partly by the general circumstances of the society, their riches or poverty, their advancing, stationary, or declining condition, and partly by the particular nature of each employment.*

*There is likewise in every society or neighbourhood an ordinary or average rate of rent, which is regulated, too, as I shall shew hereafter, partly by the general circumstances of the society or neighbourhood in which the land is situated, and partly by the natural or improved fertility of the land. These ordinary or average rates may be called the natural rates of wages, profit and rent, at the time and place in which they commonly prevail.*<sup>7</sup>

*Artinya : Ada dalam setiap masyarakat atau lingkungan tingkat biasa atau rata-rata, baik upah dan keuntungan, dalam setiap pekerjaan yang berbeda dari tenaga kerja dan saham. Angka ini secara alami diatur, karena saya akan memberitakan selanjutnya, sebagian oleh keadaan umum masyarakat, kekayaan atau kemiskinan, mereka maju, tak dapat bergerak, atau menurun, dan sebagian oleh sifat tertentu dari setiap pekerjaan.*

*Ada juga dalam setiap masyarakat atau lingkungan tingkat biasa atau rata-rata sewa, yang diatur, juga, karena aku akan memberitakan selanjutnya, sebagian oleh keadaan umum masyarakat atau lingkungan di mana tanah terletak, dan sebagian oleh alam (alamiah) atau meningkatkan kesuburan tanah. Angka ini biasa atau rata-rata dapat disebut tingkat alami dari upah, laba dan sewa, pada waktu dan tempat di mana hal tersebut sering berlaku.*

Dari analisa penulis, Smith bermaksud menjelaskan proses terbentuknya harga alamiah yang mana dalam proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah upah pekerja, keuntungan, dan sewa atas tanah.

---

<sup>6</sup> Winardi 37-38

<sup>7</sup> Jim Manis, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations by Adam Smith*, (Hazleton : 2005, The Pennsylvania State University), 51

Smith juga menjelaskan dalam bukunya *Wealth of Nations*, bagaimana harga alamiah tersebut bergerak, Smith menjelaskan sebagai berikut :

*The natural price, therefore, is, as it were, the central price, to which the prices of all commodities are continually gravitating. Different accidents may sometimes keep them suspended a good deal above it, and sometimes force them down even somewhat below it. But whatever may be the obstacles which hinder them from settling in this centre of repose and continuance, they are constantly tending towards it.*<sup>8</sup>

Artinya : Harga alamiah, oleh karenanya disebut juga, harga pusat, dimana harga semua komoditas cenderung berubah. Kecelakaan yang berbeda kadang-kadang membuat mereka menunda kesepakatan yang baik di atasnya, dan kadang-kadang memaksa mereka turun bahkan sedikit di bawah itu. Tapi apa pun kemungkinan jenis hambatan yang menghalangi mereka untuk menetap di pusat ketenangan ini dan kelanjutannya, mereka terus-menerus cenderung ke arah itu.

Penulis menganalisis bahwa dari teks di atas didapat penjelasan bahwa menurut teori Smith harga alamiah itu bersifat *fluktuatif* atau berubah-ubah bergantung pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses pembentukan harga tersebut. Atau dengan kata lain menurut Smith harga alamiah itu terbentuk melalui mekanisme pasar yang baginya dianggap sebagai harga yang adil.

Dalam penjelasan yang lain penulis menangkap bahwa Smith menekankan sejatinya kita tidak membayar harga alamiah melainkan harga aktual, yaitu harga pasar. Harga pasar ini sendiri akan bergerak seperti pendulum ke arah harga alamiah. Karena itu, harga alamiah, sebagaimana

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 53

adanya, merupakan harga sentral ke arah mana harga semua komoditas terus-menerus bergerak.

Dari analisa penulis, Smith menekankan bahwa proses pembentukan harga ditentukan oleh faktor yang dinamakan *supply and demand*. Karena melalui proses tersebutlah faktor produksi seperti upah, pekerja, modal, sewa tanah dsb. bergerak menuju titik harga alamiah. Selain itu Smith juga menjelaskan bahwa kebijakan atau undang-undang dapat juga mempengaruhi harga.

## 2. Teori Nilai

Menurut Ibnu Khaldun di dalam *The Muqaddimah: An Introduction to History* menyatakan :

*A large civilization yields large profits because of the large amount of (available) labor, which is the cause of (profit)*<sup>9</sup>

*It will become clear in the fifth chapter, which deals with profit and sustenance, that profit is the value realized from labor. When there is more labor, the value realized from it increases among the (people). Thus, their profit of necessity increases. The prosperity and wealth they enjoy leads them to luxury and the things that go with it, such as splendid houses and clothes, fine vessels and utensils, and the use of servants and mounts. All these (things) involve activities that require their price and skillful people must be chosen to do them and be incharge of them. As a consequence, industry and the crafts thrive. The income and the expenditure of the city increase. Affluence comes to those who work and produce these things by their labor.*<sup>10</sup>

*Artinya : Sebuah peradaban besar menghasilkan keuntungan yang besar karena besarnya jumlah (tersedia) tenaga kerja, yang merupakan penyebab dari (keuntungan)*

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 287

<sup>10</sup> *Ibid*, 280

*Ini akan menjadi jelas dalam pasal lima, yang berkaitan dengan keuntungan dan rezeki, keuntungan itu adalah nilai yang direalisasikan dari tenaga kerja. Ketika ada lebih banyak tenaga kerja, nilai yang direalisasikannya pun akan turut meningkat. Dengan demikian, keuntungan mereka turut meningkat. Kemakmuran dan kekayaan yang mereka nikmati membawa mereka kepada kemewahan dan hal-hal yang bersamaan dengan itu, seperti rumah-rumah yang indah dan pakaian, pembuluh halus dan peralatan, dan penggunaan pembantu (PRT) dan kendaraan. Semua ini (hal-hal) merupakan kegiatan yang membutuhkan harga/upah dan orang-orang terampil harus dipilih untuk melakukannya dan menjadi ongkos dari mereka. Akibatnya, dunia industri dan kerajinan berkembang. Pendapatan dan pengeluaran kota naik. Kemakmuran datang kepada mereka yang bekerja dan menghasilkan hal-hal ini dengan kerja mereka.*

Dari teks di atas, penulis menganalisa bahwa Ibnu Khaldun menitikberatkan tenaga kerja sebagai sumber yang berharga. Khaldun menganggap bahwa tanpa tenaga kerja keuntungan dari akumulasi modal dan pendapatan tak dapat diraih. Dengan kata lain, Khaldun menilai tenaga kerja sebagai sumber nilai. Keduanya memiliki suatu hubungan yang saling membutuhkan dimana tenaga kerja bisa menciptakan sumber nilai dalam ekonomi pasar dan sumber nilai sendiri tak bisa bertahan tanpa adanya tenaga kerja.

Menurut Ibnu Khaldun, faktor yang paling menentukan dalam struktur perekonomian yang paling penting dan bernilai adalah kerja buruh yang memiliki skills. Mengenai hal tersebut Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*-nya :

*Some crafts are partly associated with other (crafts). Carpentry and weaving, for instance, are associated with wood and yarn (and the respective crafts needed for their production). However, in the two crafts (first mentioned), the labor (that goes into them) is more important, and its value is greater.*

*If the profit results from something other than a craft, the value of the resulting profit and acquired (capital) must (also) include the value of the labor by which it was obtained. Without labor, it would not have been acquired.<sup>11</sup>*

*Artinya : Beberapa kerajinan sebagiannya terkait dengan (kerajinan) yang lain. Pertukangan dan tenun, misalnya, berhubungan dengan kayu dan benang (dan kerajinan masing-masing diperlukan untuk produksi mereka). Namun, dalam dua kerajinan (yang pertama kali disebutkan), tenaga kerja (yang masuk ke mereka) lebih penting, dan nilainya jauh lebih besar.*

*Jika hasil keuntungan dari sesuatu selain kerajinan, nilai dari adanya keuntungan itu dan yang diperoleh/dipakai (yaitu modal) harus (juga) mencakup dari nilai tenaga kerja untuk memperolehnya. Tanpa tenaga kerja, itu (kerajinan) tidak akan dapat diperoleh.*

Dari analisa penulis, Ibnu Khaldun menekankan bahwa usaha dari para pekerja dalam sebuah proses pembuatan kerajinan adalah suatu nilai yang berharga, bahkan nilai tersebut harus ditambahkan pula kedalam biaya produksi karena tanpa buruh/pekerja kerajinan tersebut tak dapat diproduksi. Dengan kata lain, substansi nilai adalah kerja para buruh yang memiliki skill yang mampu memberikan sumber nilai dalam hasil produksi. Itu memang sudah menjadi hubungan *kausalitas* (sebab-akibat) dalam tatanan perekonomian baik makro ataupun mikro.

Sedangkan menurut Adam Smith dalam *Wealth of Nations*, ia menjelaskan teori nilai berdasarkan nilai dari suatu pekerjaan dan terutama

---

<sup>11</sup> Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 298

sekali tenaga kerja. Menurut Adam Smith, tenaga kerja adalah merupakan sebab dan sekaligus alat pengukur nilai.<sup>12</sup>

Menurut Smith, barang mempunyai dua nilai. Pertama nilai guna (*value in use*), dan kedua nilai tukar (*value in exchange*). Seperti Smith nyatakan :

*The one may be called 'value in use;' the other, 'value in exchange.' The things which have the greatest value in use have frequently little or no value in exchange; and, on the contrary, those which have the greatest value in exchange have frequently little or no value in use.*<sup>13</sup>

Artinya : Yang satu dapat disebut 'nilai pakai;' dan yang lain disebut, 'nilai tukar. "Hal-hal yang memiliki nilai guna terbesar sering memiliki sedikit nilai tukar atau tidak sama sekali, dan, sebaliknya, mereka yang memiliki nilai tukar terbesar sering memiliki sedikit nilai pakai atau tidak ada sama sekali.

Ukuran nilai tukar sebenarnya adalah kerja, begitu pernyataan Smith.

Dalam sebuah kutipan yang sangat penting, Smith menjelaskan,

*Every man is rich or poor according to the degree in which he can afford to enjoy the necessaries, conveniencies, and amusements of human life. But after the division of labour has once thoroughly taken place, it is but a very small part of these with which a man's own labour can supply him. The far greater part of them he must derive from the labour of other people, and he must be rich or poor according to the quantity of that labour which he can command, or which he can afford to purchase. The value of any commodity, therefore, to the person who possesses it, and who means not to use or consume it himself, but to exchange it for other commodities, is equal to the quantity of labour which it enables him to purchase or command. Labour therefore, is the real measure of the exchangeable value of all commodities.*<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Winardi 37

<sup>13</sup> Manis, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* by Adam Smith, 30

<sup>14</sup> *Ibid*, 31

*Labour was the first price, the original purchase money that was paid for all things. It was not by gold or by silver, but by labour, that all the wealth of the world was originally purchased; and its value, to those who possess it, and who want to exchange it for some new productions, is precisely equal to the quantity of ' labour which it can enable them to purchase or command.<sup>15</sup>*

Artinya : Setiap orang kaya atau miskin menurut tingkat di mana ia mampu untuk menikmati keperluan, kenyamanan, dan hiburan dari kehidupan manusia. Tapi setelah pembagian kerja benar-benar terjadi, itu hanyalah bagian yang sangat kecil dari yang tenaga kerja manusia sendiri dapat sediakan. Jauh lebih besar bagian dari mereka ia harus berasal dari tenaga kerja orang lain, dan ia harus kaya atau miskin sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang yang dia dapat perintahkan, atau yang ia mampu untuk dibeli. Nilai komoditas apapun, karena itu, untuk orang yang memiliki itu, dan yang berarti tidak menggunakan atau mengkonsumsi sendiri, tetapi untuk menukarnya dengan komoditas lain, adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang memungkinkan dia untuk membeli atau perintah. Oleh karena itu Buruh, adalah ukuran nyata dari nilai tukar dari semua komoditas.

Buruh adalah harga pertama, uang pembelian asli yang dibayar untuk segala sesuatu. Itu bukan dengan emas atau perak, tapi oleh tenaga kerja, bahwa semua kekayaan dunia ini awalnya dibeli, dan nilainya, bagi mereka yang memilikinya, dan yang ingin menukarnya dengan beberapa produksi baru, justru sama dengan kuantitas 'tenaga kerja yang dapat memungkinkan mereka untuk membeli atau perintah.

Dari kutipan beberapa teks di atas penulis menganalisa bahwa Smith menekankan teori nilainya pada pekerja dan kinerja dari para pekerja tersebut karena keduanya adalah sumber nilai bagi Smith.

Kemudian, perbedaan yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam usaha menghasilkan barang digunakan Smith untuk mematok harga. Smith menjelaskan sebagai berikut :

*If among a nation of hunters, for example, it usually costs twice the labour to kill a beaver which it does to kill a deer, one beaver should naturally exchange for or be worth two deer. It is natural that what is usually*

---

<sup>15</sup> *Ibid*

*the produce of two days or two hours labour, should be worth double of what is usually the produce of one day's or one hour's labour.*

*Artinya : Jika di antara bangsa pemburu, misalnya, biasanya biaya dua kali tenaga kerja dibutuhkan untuk membunuh seekor berang-berang sama dengan yang dilakukannya untuk membunuh seekor rusa, satu berang-berang harus secara alami bertukar untuk atau bernilai dua rusa. Itu wajar bahwa apa yang biasanya menghasilkan dalam dua hari atau dua jam kerja, harus bernilai ganda dari apa yang biasanya menghasilkan dalam satu hari atau satu jam kerja.*

Menurut penulis, Smith mampu menjelaskan bahwa usaha/kerja dari seorang pekerja merupakan nilai utama yang tidak bisa disamakan satu sama lain, karena berkaitan dengan proses bagaimana seorang pekerja itu dapat menghasilkan barang tersebut. Sehingga dari usahanya tersebut harga akan komoditi tadi dapat ditentukan nilai/nominalnya.

Hubungan antara nilai guna dan nilai tukar, menurut Smith terkadang suatu barang mempunyai nilai guna yang tinggi akan tetapi kadang-kadang tidak mempunyai nilai tukar (tidak bisa ditukarkan dengan barang lain), dan bisa pula terjadi sebaliknya.

Dari analisa penulis, Smith ingin menunjukkan bahwa kerja sebagai daya tukar adalah sama nilainya dengan ongkos produksi yang terdiri dari upah, keuntungan dan sewa tanah.

### 3. Spesialisasi Kerja

Manusia adalah mahluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga manusia dapat menjadi kuat apabila ia telah bersatu dalam sebuah komunitas yang disebut masyarakat. Atas kesadarannya tersebut

manusia akhirnya saling bersatu satu sama lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Misalnya, usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan pangannya akan membutuhkan setidaknya beberapa proses sebelum makanan tersebut siap dimasak atau dimakan. Seperti pada proses pemenuhan akan beras/nasi, setidaknya dibutuhkan petani untuk menanam dan memelihara tanaman padi, dan akan masuk kedalam proses mesin penggiling untuk memanen hasil panen padi dan periuk untuk memasak beras menjadi nasi.

Mengenai hal tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan dalam *Muqaddimah*-nya :

*The reason for this is that, as is known and well established, the individual human being cannot by himself obtain all the necessities of life. All human beings must co-operate to that end in their civilization.*

*But what is obtained through the co-operation of a group of human beings satisfies the need of a number many times greater (than themselves). For instance, no one, by himself, can obtain the share of the wheat he needs for food. But when six or ten persons, including a smith and a carpenter to make the tools, and others who are in charge of the oxen, the plowing of the soil, the harvesting of the ripe grain, and all the other agricultural activities, undertake to obtain their food and work toward that purpose either separately or collectively and thus obtain through their labor a certain amount of food, (that amount) will be food for a number of people many times their own. The combined labor produces more than the needs and necessities of the workers<sup>16</sup>.*

*Artinya : Alasan untuk ini adalah bahwa, seperti diketahui pada umumnya, manusia sebagai individu tidak dapat sendirian memperoleh semua kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerja sama dengan sesama di dalam peradaban mereka.*

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 280

*Tapi apa yang diperoleh melalui kerjasama sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhannya berjumlah lebih besar (daripada diri mereka sendiri). Misalnya, tidak ada, seseorang yang sendirian, dapat memperoleh bagian dari gandum yang mana ia butuhkan untuk di makan. Tapi ketika enam atau sepuluh orang, termasuk tukang besi dan seorang tukang kayu untuk membuat alat-alat, dan lain-lain yang bertanggung jawab atas lembu, membajak tanah, memanen gandum yang matang, dan semua kegiatan pertanian lainnya, berjanji untuk memperoleh makanan mereka dan bekerja ke arah tujuan itu baik secara terpisah maupun secara kolektif dan dengan demikian diperoleh lah sejumlah makanan melalui kerja mereka, (jumlah itu) akan menjadi makanan untuk sejumlah orang berkali-kali lipat banyaknya dari pada mereka sendiri. Gabungan dari para tenaga kerja memproduksi lebih dari kebutuhan dan kebutuhan para pekerja.*

Menurut analisa penulis, Khaldun menekankan bahwa dibutuhkan kerjasama antar sesama manusia dalam usaha bertahan hidup dan untuk mencapai tujuan dari usaha tersebut maka dibutuhkan pembagian kerja atau spesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Selanjutnya menurut Adam Smith, dari hasil pengamatannya yang cukup mendalam, Smith mengambil kesimpulan bahwa produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui apa yang disebutnya dengan pembagian kerja (*division of labour*). Pembagian kerja akan mendorong spesialisasi, di mana orang akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.<sup>17</sup>

Bagi Smith pembagian kerja adalah konsekuensi niscaya dari kecenderungan tertentu dalam hakikat manusia yaitu kecenderungan untuk

---

<sup>17</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta : 1997, Raja Grafindo Persada), 31-32

berdagang dan mempertukarkan satu barang dengan barang lainnya.<sup>18</sup> Seperti

Smith jelaskan dalam bukunya :

*This division of labour, from which so many advantages are derived, is not originally the effect of any human wisdom, which foresees and intends that general opulence to which it gives occasion. It is the necessary, though very slow and gradual, consequence of a certain propensity in human nature, which has in view no such extensive utility; the propensity to truck, barter, and exchange one thing for another.<sup>19</sup>*

*Artinya : Pembagian kerja, yang begitu banyak memberi keuntungan yang akan diperoleh, tidak awalnya pengaruh dari setiap hikmat manusia, yang meramalkan dan bermaksud bahwa kemewahan umum yang memberikan kesempatan. Hal ini diperlukan, meskipun sangat lambat dan bertahap, konsekuensi dari kecenderungan tertentu dalam sifat manusia, yang memiliki pandangan tidak ada utilitas yang luas seperti; kecenderungan untuk truk, barter, dan pertukaran satu hal lain.*

Menurut hemat penulis, Smith berusaha menjelaskan bahwa keadaan alamiah manusia sebagai makhluk sosial yang telah menyebabkan manusia cenderung berinteraksi satu sama lain melalui cara berdagang dan atau menukar barang. Bagi Smith dengan latar makhluk sosial tersebut manusia tidak akan mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Interaksi makhluk sosial tersebut diambil dalam kerangka ekonomi bukan dari kerangka organisasi politik.

Selain itu penulis juga menemukan bahwa Smith menganggap bahwa dengan berlakunya konsep pembagian kerja tersebut akan menjadikan

---

<sup>18</sup> Sonny Keraf, *Pasar Bebas Keadilan & Peran Pemerintah – Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*, (Jogjakarta : 1996, Kanisius), 233

<sup>19</sup> Manis, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations by Adam Smith*, 18

masyarakat sebagai masyarakat yang modern dan produktif. Karena dengan pembagian kerja menurut Smith masyarakat akan lebih kreatif menciptakan kerajinan/hasil kerja lain, masyarakat akan lebih efektif meluangkan waktu yang ada untuk bekerja, dan masyarakat akan mampu menemukan alat atau mesin baru yang dapat memudahkan kerja dari para pekerja.

#### 4. Negara

Fungsi negara menurut Khaldun adalah untuk menegakkan hukum pada masyarakat dan menjamin kehidupan yang makmur bagi masyarakat tersebut, serta menciptakan iklim pembangunan yang merata demi tercapainya keadilan bersama. Fungsi tersebut Khaldun jelaskan melalui sebuah variable interdependen yang oleh Umer Chapra di rumuskan sebagai berikut,  $G = f(S, N, W, g \text{ dan } j)$ , kesemua variable tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi.<sup>20</sup>

Dari analisa penulis mengenai teori dinamika diatas, Khaldun berpendapat bahwa ada kesalingterkaitan antara negara, masyarakat, kekayaan, hukum maupun pembangunan dan keadilan. Keenam variable tadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Mengapa demikian? Karena sifat variable tersebut tidak tetap. Apabila salah satu variable bertindak sebagai mekanisme pemicu, maka yang lain dapat bereaksi dalam cara yang sama atau tidak. Jika faktor-faktor yang lain tidak bereaksi pada arah yang sama

---

<sup>20</sup> M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam*, (Gema Insani Press : Jakarta, 2001), 126-127

kerusakan pada salah satu sektor tidak akan merembes pada sektor yang lain dan ini mengakibatkan kemungkinan untuk diperbaiki sektor yang rusak tersebut. Namun, jika sektor-sektor yang lain mengikuti sektor yang menjadi mekanisme pemicu dan bergerak kearah yang berlawanan maka akan sulit teridentifikasi penyebab utama kerusakan system tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya pemerintah memiliki tugas yang berkaitan dengan masalah ekonomi, diantaranya :

*The office of market supervisor (hisbah) is a religious position. It falls under the religious obligation "to command to do good and forbid to do evil," which rests with the person in charge of the affairs of the Muslims. He appoints to the position men whom he considers qualified for it. The obligation thus devolves upon the appointee. He may use other men to help him in his job. He investigates abuses and applies the appropriate punishments and corrective measures. He sees to it that the people act in accord with the public interest in the town (under his supervision).<sup>21</sup>*

Artinya : Kantor pengawas pasar (*hisbah*) adalah posisi religius. Posisi ini berada di bawah otoritas keagamaan "(berfungsi) untuk memberi perintah agar (masyarakat) berbuat baik dan melarang berbuat jahat," yang bertanggung jawab pada urusan kaum muslimin. Dia menunjuk orang-orang yang cakap bagi posisi tersebut. Kewajiban yang demikian diserahkan pada orang yang ditunjuk tersebut. Dia mungkin menggunakan orang lain untuk membantunya dalam pekerjaannya. Dia menyelidiki pelanggaran dan menerapkan hukuman yang tepat dan langkah-langkah perbaikan. Dia melihat itu bahwa orang-orang bertindak sesuai dengan kepentingan Publik/umum di kota tersebut (di bawah pengawasan-Nya).

Dari uraian di atas, Penulis menganalisis bahwa Ibnu Khaldun berpendapat bahwa negara sejatinya bersikap sebagai wasit atau pengadil dalam transaksi ekonomi masyarakatnya dan itu dapat dilihat dari

---

<sup>21</sup> Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, 68

diperlukannya lembaga *hisbah* yang bertugas untuk mengawasi keadaan dalam pasar sekaligus berhak menjatuhkan hukuman apabila ditengarai terjadi kecurangan didalam pasar.

Adam Smith, seorang yang dalam sejarah dianggap sebagai libertarian, menolak campur tangan pemerintah demi kebebasan tiap orang. *Laissez-faire* lalu diartikan sebagai biarkan alam melahirkan harmoni sosial tanpa campur tangan pemerintah. Pemerintah lalu dianggap tidak terlalu berperan dalam bidang ekonomi. Menurut pendekatan ini, sistem pasar bebas dan sistem di mana tidak ada campur tangan pemerintah merupakan cara terbaik untuk menjamin kebebasan individu.<sup>22</sup>

Smith mengusulkan sebuah tatanan kelembagaan yang baru di mana usaha mengejar kekayaan pribadi akan lebih bisa memajukan pula kesejahteraan bersama. Smith tidak membela suatu dogma bahwa fungsi pemerintah di bidang ekonomi harus ditolak secara mutlak. Yang dilakukan Smith adalah mengajukan sebuah kebijaksanaan ekonomi yang praktis, yaitu bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi sambil tetap menjamin kebebasan setiap pelaku ekonomi. Karena itu pada dasarnya ia tidak menentang campur tangan pemerintah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Keraf, *Pasar Bebas Keadilan & Peran Pemerintah – Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*, 171

<sup>23</sup> *Ibid*, 174-175

Karena itu yang ditolak dan ditentang Smith adalah kegiatan dan fungsi negara yang bersifat distorsif bagi kegiatan ekonomi pasar bebas dari semua pelaku. Yang ditentang adalah kecenderungan pemerintah yang ingin mengatur segala kegiatan ekonomi hanya demi keuntungan suatu kelompok tertentu, sehingga terlanggarnya hak orang lain. Smith sendiri mendukung campur tangan pemerintah sejauh dibutuhkan demi penegakan keadilan.<sup>24</sup>

Penulis menganalisa bahwasanya Smith bukanlah seorang yang anti atas kebijakan pemerintah khususnya dalam kebijakan akan masalah ekonomi. Smith hanya menolak kegiatan pemerintah dalam bidang ekonomi yang bersifat distorsif. Smith sendiri mendukung peran pemerintah yang menurutnya dibutuhkan demi penegakan keadilan. Dengan kata lain bagi Smith pemerintah bersifat sebagai penegak hukum, pengadil atau bertugas sebagai polisi untuk mengawasi terselenggaranya perdagangan yang adil.

## **B. Persamaan**

Dari analisa pemikiran kedua tokoh diatas, penulis memperoleh beberapa persamaan pemikiran diantaranya :

1. Dari hasil analisa penulis menemukan kesamaan pemikiran diantara kedua tokoh yaitu sama-sama menganggap bahwa harga terbentuk melalui proses alami, yang mana dalam prosesnya tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Akan tetapi baik bagi Ibnu Khaldun ataupun Adam Smith *supply and*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 177-178

*demand* adalah termasuk faktor terkuat pembentuk harga pada sebuah komoditas. Selain itu Ibnu Khaldun menambahkan bahwa pajak atas barang juga dapat berpengaruh terhadap harga jual barang tersebut dipasaran. Hal ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Adam Smith, menurut Smith kebijakan dari pemerintah dapat pula mempengaruhi harga atas suatu barang.

2. Selanjutnya penulis menemukan analisa bahwasanya kedua tokoh juga memiliki kesamaan pemikiran dalam hal penilaian tentang teori nilai yang mana sama-sama diambil dari nilai tenaga kerja maupun nilai kerja itu sendiri.
3. Dari analisa penulis selanjutnya, penulis menemukan kesamaan kembali dalam hal teori pembagian kerja. Bagi Khaldun pembagian kerja adalah keniscayaan yang mana disebabkan oleh sifat manusia sebagai mahluk sosial sehingga mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan sesamanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Smith bahwa manusia adalah mahluk sosial sehingga interaksi antar manusia untuk melakukan transaksi perdagangan adalah sebuah kebutuhan. Intinya dari analisa yang didapat penulis, kedua tokoh sama-sama menilai *division of labour*/pembagian kerja adalah sebuah hal lumrah terjadi dalam kehidupan manusia, dikarenakan status mahluk sosial atau *zoon politicon* tersebut.
4. Persamaan yang terakhir yang penulis temukan dari pemikiran kedua tokoh tersebut adalah keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai keadilan bagi masyarakat dan keduanya sama-sama menilai tugas pemerintah dalam hal ekonomi adalah sebagai pengadil.

No.	PERSAMAAN	Ibnu Khaldun	Adam Smith
1.	Mekanisme Pasar menuju terbentuknya harga	Dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran dan pajak	Dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran dan kebijakan pemerintah
2.	Teori nilai dalam kaitannya dengan Mekanisme Pasar	Buruh/Pekerja dan hasil kerja merupakan sumber nilai utama.	Buruh/Pekerja dan hasil kerja merupakan sumber nilai utama.
3.	Pembagian kerja dalam kaitannya dengan Mekanisme Pasar	Adalah keniscayaan karena sifat manusia sebagai makhluk sosial	Manusia adalah makhluk sosial, sehingga interaksi dalam perdagangan adalah kebutuhan
4.	Keadilan, Tugas Pemerintah	Keadilan adalah bagian dalam interaksi sosial, Pemerintah bertugas sebagai pengawas masyarakat	Keadilan adalah tujuan akhir dari pasar bebas, Pemerintah berfungsi sebagai wasit dalam pasar/hal ekonomi

### C. Perbedaan

Penulis juga menemukan perbedaan pemikiran diantara Ibnu Khaldun dan Adam Smith khususnya dalam hal proses menuju terciptanya keadilan (dalam hal ini keadilan berekonomi), diantaranya :

1. Bagi Khaldun jalan menuju keadilan berekonomi tidak dapat dipisahkan melalui beberapa variable yang ada, seperti hukum yang tegak dan negara yang kuat. Keadilan (j) meniscayakan adanya suatu aturan perilaku. Syariah (S) atau hukum memberikan aturan demikian. Namun tak ada aturan moral yang berjalan efektif kecuali jika hal itu diketahui dengan baik oleh masyarakat (N) dan suatu otoritas politik yang efisien (G) atau *wa>zi'* (negara/pemerintah) menjamin implementasinya tanpa pandang bulu. Dengan

kata lain Khaldun menginginkan kesinambungan proses menuju keadilan dan kebebasan pasar, yang mana untuk mencapainya diperlukan variable-variable yang saling mendukung satu sama lain dan tidak mungkin bersifat konstan.

2. Sedang menurut Adam Smith jalan menuju keadilan berekonomi tidak dapat dicampur tangani oleh pemerintah (selaras dengan paham *Laissez Faire*), akan tetapi disisi lain Smith jelas-jelas membela keniscayaan campur tangan pemerintah justru juga demi menjamin kebebasan kodrati dan keadilan, atau, sebagaimana telah dikatakan, demi menjaga tatanan sosial dan keamanan setiap orang. Dengan kata lain Smith berkeinginan pemerintah bersifat pasif dalam urusan transaksi pada mekanisme pasar namun bersikap aktif dalam urusan memelihara situasi yang kondusif bagi pelaku pasar dan pasar itu sendiri, agar kebebasan berjalan seiring dengan keadilan di dalam pasar (Smith bukan libertarian murni).
3. Perbedaan terakhir yang penulis temukan adalah bahwasanya Ibnu Khaldun yang terlahir dan hidup sekitar 400 tahun lebih awal dari pada Adam Smith, tampak mampu menjelaskan secara rinci dan komprehensif tentang bagaimana proses menuju sebuah keadilan melalui jalan kebebasan ekonomi. Khaldun mampu menjelaskan proses tersebut berdasarkan variable-variable tertentu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Apa yang dijelaskan oleh Khaldun tersebut tampak lebih aktual dan logis dari pada yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang mana sehingga tampak seolah-olah Smith benar-benar seorang libertarian karena kekurangannya dalam menjelaskan proses menuju

keadilan (ex: Peran pemerintah yang memiliki dua sisi) yang dijunjung oleh kebebasan tersebut

No.	PERBEDAAN	Ibnu Khaldun	Adam Smith
1.	Jalan/proses menuju keadilan ekonomi	Keadilan adalah sebuah variable yang sifatnya sendiri namun berpengaruh terhadap perkembangan variable-variable yang lain (Pemerintah, rakyat, hukum, kekayaan, pembangunan ). Masing-masing variable tidak bersifat konstan	Pemerintah dituntut tidak turut campur dalam urusan transaksi ekonomi/mechanisme pasar - <i>Laissez Faire</i> (dalam satu sisi), sedang (ini sisi lainnya) dalam proses menuju terciptanya keadilan pemerintah juga dituntut berperan aktif menciptakan iklim kondusif, seperti membuat Undang-Undang dan kebijakan lain.
2.	Jalan/proses menuju keadilan ekonomi	Khaldun menjelaskan berdasarkan Teori model dinamika yang berisi beberapa variable dimana antar masing-masing variable bersifat saling mempengaruhi dan tak ada yang bersifat konstan atau tidak bertumpu pada satu variable saja	Smith menjelaskan peran atau fungsi pemerintah dengan menggambarannya seolah-olah pemerintah memiliki dua wajah, sehingga satu sama lain tampak saling bertentangan. Hal ini berakibat pada munculnya pemahaman bahwa Smith adalah seorang Libertarian/Penganut Kebebasan.